



TAJUK RENCANA

Memutus Mata Rantai Geng Pelajar

KASUS penusukan di kawasan Stadion Kridosono yang menyebabkan seorang pelajar tewas membuka mata kita betapa keberadaan geng di Yogya sudah sampai pada fase mengerikan. Mereka mengejar lawan gengnya bukan sekadar ingin melukai, namun juga menghambisi nyawanya. Kasus di Kridosono diharapkan yang terakhir dan tak boleh lagi terulang. Polisi telah menangkap tiga pelaku penusukan, seorang di antaranya masih di bawah umur, sehingga dikategorikan sebagai anak yang berkonflik dengan hukum atau ABH (KR 23/5).

Sementara tiga orang lainnya masih diburu polisi, sehingga masuk dalam daftar pencarian orang (DPCO). Kita mengapresiasi langkah cepat kepolisian, khususnya jajaran Polresta Yogya yang berhasil menangkap tiga pelaku penusukan. Namun, tentu ini belumlah cukup. Bukan hanya masih harus mengejar tiga pelaku lainnya, melainkan juga ada agenda besar yang harus dilaksanakan, yakni membubarkan geng sekaligus memutus mata rantainya. Sebab, dari pengungkapan kasus tersebut, ada benang merah yang bisa ditarik, yakni mereka punya jejaring terorganisir, ada hubungan antara alumni dengan adik kelas.

Tak hanya itu, penangkapan pelaku penusukan di Kridosono juga mengindikasikan adanya jaringan pelarian atau *safe house* lintas daerah. Polisi berhasil menemukan rumah persembuyian di Cilacap yang ternyata pernah dipakai dalam kasus kekerasan pelajar lain. Tempat tersebut juga terafiliasi dengan kelompok atau geng tertentu. Pola seperti ini menunjukkan bahwa geng pelajar tak lagi sekadar kenakalan remaja spontan, melainkan memiliki pola solidaritas dan perlindungan antar kelompok.

Hemat kita, keterlibatan alumni tentu menjadi alarm serius. Dalam

kasus penusukan di Kridosono polisi mengungkap keterlibatan alumni, sementara lainnya masih aktif sebagai pelajar. Ini artinya kultur geng tidak berhenti setelah siswa tamat, tetapi berpotensi diwariskan kepada adik kelas. Mata rantai ini seharusnya segera diputus agar mereka tidak lagi terhubung dengan geng lintas angkatan. Polisi harus jeli dan tidak mudah percaya terhadap seremoni pembubaran diri geng seperti yang sering terjadi belakangan ini. Sebab, boleh jadi, mereka akan bermetamorfosa menjadi geng baru.

Kita sepakat bahwa kasus penusukan di Kridosono bukanlah serangan acak, atau sering diistilahkan klitih. Meski antara pelaku dan korban tidak saling kenal, namun identitas geng menjadi pemicu penganiayaan. Terungkap bahwa pelaku dan korban berasal dari kelompok atau geng berbeda, yakni *èTrah Gendengi* dan *èVosteri*. Berawal dari saling tantangan di kawasan Jalan Magelang, berlanjut dengan penusukan di kawasan Stadion Kridosono yang berakibat pelajar tewas. Kasus ini memperlihatkan bahwa pola kekerasan pelajar di Yogya sudah semakin terorganisir.

Agaknya, saat ini sedang terjadi krisis pengawasan remaja di malam hari. Kepolisian pun mengingatkan pentingnya gerakan *èlbu Memanggil* yang sudah dicanangkan beberapa tahun lalu. Orang tua harus memastikan bahwa anak sudah berada di rumah pukul 20.00. Kita tentu sepakat, pengendalian kekerasan pelajar tidak cukup hanya mengandalkan sekolah dan polisi, tapi juga keluarga. Sekolah juga perlu memetakan jaringan alumni dan solidaritas kelompok. Kita khawatir, bila tidak ditangani secara menyeluruh, pola balas dendam antar kelompok pelajar bisa terus berulang dan menimbulkan korban baru. □ - d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005